

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mempercepat modernisasi dalam segala bidang. Berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin kuat sejalan dengan tuntutan reformasi dan globalisasi. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu bersaing untuk menghadapi tantangan di era globalisasi (Danim, 2012: 23).

Perkembangan zaman yang semakin modern juga menuntut adanya peningkatan kualitas pendidikan yang sesuai dan sejalan dengan fungsi serta tujuan pendidikan nasional. Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan kualitas pendidikannya agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berubah-berubah (Tafsir, 2014: 89).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus benar-benar dapat memberikan bekal kepada generasi muda untuk menghadapi tuntutan dan perkembangan zaman yang semakin maju dan kompleks. Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di Negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini

belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter (Syarbini, 2012: 22).

Dari pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa dengan adanya penerapan pendidikan karakter di sekolah, diduga akan mempengaruhi perilaku siswa, khususnya perilaku keagamaan siswa. Perilaku keagamaan siswa adalah tingkah laku siswa yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan YME, semisal aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya (Mursal, 2008: 121). Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME (Wiyani, 2013: 70). Selain itu menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional teridentifikasi 18 nilai pendidikan karakter diantaranya adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial. Berdasarkan tujuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan pendidikan karakter, maka dapat dipahami bahwa semakin baiknya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, maka diduga akan mempengaruhi dan meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara pendahuluan penulis dengan kepala sekolah di MTs. Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah Garut, pada tanggal 27 November 2019, pukul 08.22-09.45 mengatakan bahwa di satu sisi, penerapan pendidikan karakter di MTs Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah Garut sudah diselenggarakan seoptimal mungkin oleh pihak sekolah, hal ini dapat dilihat dari kreativitas guru yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang variatif, selain itu dapat juga dilihat dari aktivitas rutin yang diselenggarakan oleh pihak sekolah pun dirasa sudah dioptimalkan, baik ko-kurikuler atau pun ekstrakurikuler, seperti Forum Ta'aruf Santri (FORTASI), kegiatan Hizbul Wathan, kegiatan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) serta budaya sekolah yang positif lainnya seperti shalat

duha berjamaah, tadarus al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran pertama, kemudian upacara bendera, pengajian ba'da jumat dan jumat bersih”.

Tetapi di sisi lain, dengan adanya penerapan pendidikan karakter tersebut, dirasa belum berdampak baik terhadap perilaku keagamaan siswa, hal ini dapat dilihat dari seringnya siswa tersebut melakukan hal-hal yang kurang terpuji, seperti kurang tertibnya siswa saat berdoa sebelum belajar, berbicara kurang sopan baik kepada guru dan kepada teman sekelasnya, selain itu siswa tersebut selalu terlihat kurang tertib dalam melaksanakan shalat lima waktu dan terkadang terlihat merokok setelah pulang sekolah”. Padahal seharusnya ketika pihak sekolah sudah mengoptimalkan penerapan pendidikan karakter, perilaku keagamaan pun akan semakin baik.

Selain itu berdasarkan analisis dokumentasi yang penulis lakukan pada buku kasus, jurnal pembelajaran dan berkas penilaian guru di MTs Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah Garut, terdapat beberapa perilaku yang berkaitan dengan lemahnya perilaku keagamaan siswa, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1
Data Pelanggaran Siswa

Kasus/ Pelanggaran	Frekuensi Pelanggaran		Jumlah
	Semester 1	Semester 2	
Tidak mengikuti upacara bendera	4	9	13
Tidak mengerjakan tugas	15	25	40
Berbicara kasar	16	17	33
Atribut seragam tidak lengkap	5	6	11
Merokok	3	4	7
Berkelahi dengan teman	10	15	25

Fenomena masalah mengenai perilaku keagamaan siswa di MTs. Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah Garut berdasarkan pengamatan peneliti memiliki keterkaitan dengan beberapa faktor lain, di antaranya adalah dengan pelaksanaan pendidikan karakter, fenomena masalah tersebut memiliki hubungan sebab akibat yang harus diteliti lebih jauh, karena tujuan diadakannya pendidikan karakter adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini (Syarbini, 2012: 22).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang penulis paparkan secara singkat sebagaimana termaktub di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: **“PENGARUH PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN SISWA (Penelitian di MTs. Mu’allimin Mu’allimat Muhammadiyah Garut)”**.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan terarah sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu kiranya kita merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Mu’allimin Mu’allimat Muhammadiyah Garut?
2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa di MTs Mu’allimin Mu’allimat Muhammadiyah Garut?
3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Mu’allimin Mu’allimat Muhammadiyah Garut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Mu’allimin Mu’allimat Muhammadiyah Garut.
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa di MTs Mu’allimin Mu’allimat Muhammadiyah Garut.
3. Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Mu’allimin Mu’allimat Muhammadiyah Garut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya memberi informasi tentang pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap perilaku keagamaan siswa. Kemudian penelitian ini

juga dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan perilaku keagamaan.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam (Marimba, 2010: 53). Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai- nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai- nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai- nilai Islam. Dari definisi ini, tampak adanya perhatian kepada pembentukan kepribadian anak yang menjadikannya memikir, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai- nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses membimbing dan memberikan nilai-nilai berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mengarahkan potensi dan kemampuan dasar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupannya menuju terbentuknya kepribadian utama demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya karakter adalah sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak (Zubaedi, 2011: 8). Kemudian karakter mengacu pada

serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (Zainal dan Sujak, 2011: 2). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik. Kemudian terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter, terdapat beberapa pengertian tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya terencana dalam melaksanakan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik. Pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Muslich, 2011: 46).

Kemudian dalam buku Manajemen Pendidikan Karakter, Mulyasa berpendapat bahwa pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan. Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dengan pendidikan budi perkerti. Hal ini ditunjukkan dengan ruang lingkup pelaksanaan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran. Adapun tujuan pendidikan karakter adalah membentuk akhlak mulia peserta didik (Mulyasa, 2011: 9). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Muslich, 2011: 81). Selanjutnya Dharma Kesuma dkk, menjelaskan bahwa diantara tujuan dari pendidikan karakter yaitu ; *Pertama*, memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.

Kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. *Ketiga*, membangun koneksi yang harmoni antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa yang berkepribadian baik (Kesuma, Dharma, dkk. 2014: 27).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan karakter adalah suatu upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dalam al-Quran pun dijelaskan, bahwa :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Artinya : *“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia (QS. Al-Isra: 23).*

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termaktub didalam ayat ini mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbinas bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas. Selain itu dalam al-Quran surat Luqman ayat 12-14 pun dijelaskan bahwa:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لِي لَأَشْرَكَ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَتْهُ فِي غَمٍّ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Artinya : *12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. dan (ingatlah) ketika Luqman*

berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa konsep pendidikan karakter dari segi materi sudah terdapat dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14, dimana di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter syukur, karakter iman, dan karakter berbakti kepada kedua orang tua. Karakter tersebut secara umum dapat disebut sebagai karakter religius. Maka dapat dipahami bahwa dengan adanya pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Adapun pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut (Asmani, 2011: 58-64) :

1. Kegiatan dan model pembelajaran
 - a. Pembelajaran kontekstual
 - b. Pembelajaran kooperatif
 - c. Pembelajaran berbasis masalah
 - d. Pembelajaran berbasis proyek
2. Pengembangan budaya sekolah
 - a. Keteladanan
 - b. Pengkondisian
3. Pusat kegiatan belajar
 - a. Kegiatan rutin
 - b. Kegiatan spontan
 - c. Ko-kurikuler
 - d. Ekstrakurikuler

Pelaksanaan pendidikan karakter yg dimaksud itu terintegrasi dalam pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik, juga pada beberapa program sekolah.

Dimana terdapat nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik, seperti nilai karakter religius, jujur, kreatif, kerja keras, saling menghormati, disiplin, dll. Terkait perilaku keagamaan siswa terdiri dari dua kata, yaitu perilaku dan keagamaan. Masing-masing kata dapat diartikan sendiri-sendiri, namun apabila kedua kata itu digabung maka akan membentuk suatu kesatuan arti baru yaitu perilaku keagamaan. Secara bahasa, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa perilaku berarti segala tindakan yang dilakukan oleh organisme, sebagai respon terhadap stimulus, atau tanggapan serta reaksi individu yang terwujud dalam gerakan badan atau ucapan. Kata keagamaan merupakan kata jadian dari kata dasar agama yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*, kata dasar agama mempunyai beberapa arti baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah. Jika dilihat dari segi bahasa, agama berasal dari sanksekerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau, sedangkan menurut bahasa arab, agama adalah *addin* yang berarti adat kebiasaan, tingkah laku, taat, hukum, keadaan politik dan pikiran (Mu'in, 2015: 121).

Kemudian dikatakan juga bahwa agama adalah suatu sistem keyakinan yang bersifat relatif terhadap hal-hal sakral, yakni segala sesuatu yang dihindari dan dilarang, keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek yang mengajarkan moral yang tinggi ke dalam suatu komunitas. Agama adalah suatu keyakinan tentang adanya tuhan yang maha Esa, yang mengandung peraturan yang tinggi dimana oleh manusia direalisasikan dalam bentuk-bentuk keagamaan guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat, apabila kata “agama” diberi awalan “ke” dan akhiran “an” maka akan terbentuk kata “keagamaan” yang berarti sifat yang terdapat dalam agama (Robertson, 2013: 121).

Dari beberapa definisi di atas maka dapat dipahami bahwa perilaku keagamaan siswa dapat diartikan sebagai suatu perilaku siswa yang dihasilkan oleh setiap atau dari sekelompok siswa atas dasar nilai agama atau keyakinan terhadap Tuhan yang maha esa atau perilaku siswa yang dihasilkan oleh setiap manusia yang bersifat agamis. Adapun dasar perilaku keagamaan anak atau fitrah keagamaan anak di antaranya terdapat dalam Q.S. Ali Imron ayat 102, yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*

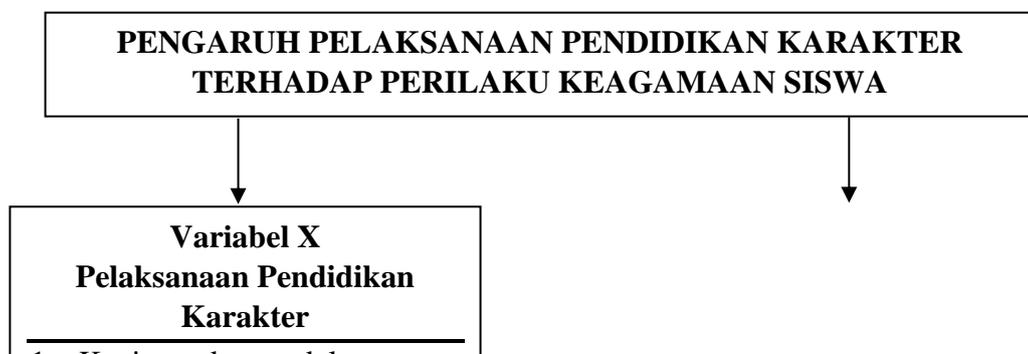
Dari keterangan al-Qur'an tersebut dapat diketahui bahwa betapa Tuhan telah menjadikan kita dengan sempurna dimana segala perbuatan dan sikap manusia sudah diatur sedemikian rupa, kita tinggal menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala larangannya. Islam mengajarkan bahwa anak yang baru lahir diadzankan ditelinganya, memberi nama yang baik, dan menyembelih hewan aqiqoh. Hal ini merupakan usaha untuk memperkenalkan agama kepada anak sejak dini sekaligus membentuk perilaku keagamaannya. Terbentuknya perilaku keagamaan ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak, kesadaran merupakan sebab dari tingkahlaku, artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan. Adanya nilai-nilai agama yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan pembentukan perilakunya (Jalaludin, 2016: 69). Perilaku keagamaan siswa secara rinci dapat dilihat dan diukur melalui bentuk-bentuknya, yaitu sebagai berikut (Ancok, Djamaludin, dkk. 2014: 76-81) :

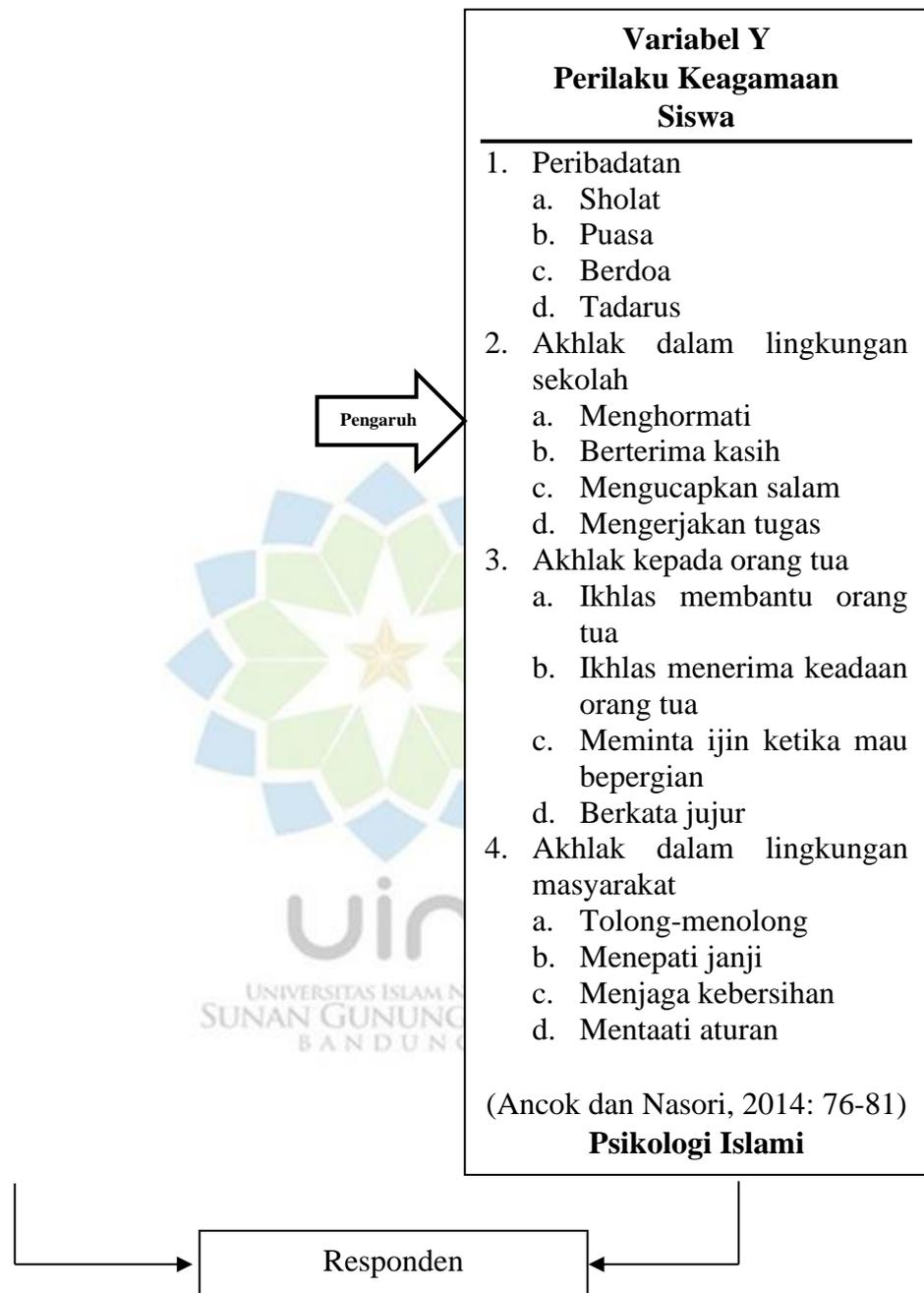
1. Peribadatan, hal tersebut mencakup :
 - a. Sholat
 - b. Puasa
 - c. Berdoa
 - d. Tadarus
2. Akhlak dalam lingkungan sekolah, hal tersebut mencakup :
 - a. Menghormati
 - b. Berterimakasih
 - c. Mengucapkan salam
 - d. Mengerjakan tugas
3. Akhlak kepada orang tua, hal tersebut mencakup :
 - a. Ikhlas membantu orang tua
 - b. Ikhlas menerima keadaan orang tua
 - c. Meminta izin ketika mau bepergian

- d. Berkata jujur
- 4. Akhlak dalam lingkungan masyarakat, hal tersebut mencakup :
 - a. Tolong-menolong
 - b. Menepati janji
 - c. Menjaga kebersihan
 - d. Mentaati aturan



Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :





Gambar 1.1

Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekan (Sudjana, 2016: 219).

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah Garut.
2. H_1 : Terdapat pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah Garut.

Kaidah Keputusan :

- Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan terima H_1
- Terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_1

Dengan kata lain dapat dirumuskan hipotesis penelitian yakni hipotesis alternatif (H_1) akan lebih besar dari hipotesis nihil (H_0) dengan korelasi positif yang signifikan. Dengan demikian dapat diprediksi bahwa dengan optimalnya pelaksanaan pendidikan karakter, maka diduga akan berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Mu'allimin Mu'allimat Muhammadiyah Garut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan teoritis tentang pelaksanaan pendidikan karakter dan perilaku keagamaan siswa, beberapa referensi pustaka pokok yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah :

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Mustakim (NIM 14598751), yang berjudul "*Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah terhadap Perilaku Akademik Siswa di Kelas XI TKJ SMK PIRI 1 Yogyakarta*" pada Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013. Dimana dari hasil penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu : (1) Pendidikan karakter yang diterapkan oleh pihak sekolah berdasarkan keterangan kepala sekolah, guru dan hasil observasi sudah sesuai dengan yang ada dikurikulum dan dikembangkan menurut kapasitas masing-masing dewan sekolah. Penerapan Pendidikan Karakter yang dilakukan berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif tergolong baik. Hasil yang didapatkan berdasarkan data kuantitatif menunjukkan

nilai terbesar berada pada interval 101-130 dengan kategori baik yakni sebanyak 23 siswa atau 60% dari total siswa. Berdasarkan data kualitatif diketahui bahwa penerapan pendidikan karakter memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku akademik siswa. Pengaruh yang terjadi merupakan pengaruh positif sehingga perilaku akademik siswa menjadi lebih berkarakter. Hal tersebut terbukti dari banyaknya indikator yang tercapai dari penerapan pendidikan karakter. Berdasarkan pengaruh yang terjadi, maka hasil penerapan pendidikan karakter di SMK PIRI 1 Yogyakarta tergolong baik. (2) Perilaku akademik siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK PIRI 1 Yogyakarta berdasarkan data kuantitatif tergolong baik (sering) demikian juga menurut data kualitatif. Terdapat pengaruh yang positif antara penerapan pendidikan karakter oleh pihak sekolah dengan perilaku akademik siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Komputer Jaringan di SMK PIRI 1 Yogyakarta, ditunjukkan dengan persamaan regresi $Y = 41,547 + 1,103 X$, dan didapatkan nilai $T_{hitung} = 4,866 > T_{tabel} = 2,042$ yang menyatakan signifikan, dengan koefisien determinasi sebesar 0,397 yang menunjukkan persentase sebesar 39,7%. Pengaruh yang terjadi antara penerapan pendidikan karakter dan perilaku akademik siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK PIRI 1 Yogyakarta tergolong baik dan menuju ke arah positif.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Amanatus Shobroh (NIM :09470042), yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa di MTs Negeri Galur Kulon Progo, pada Tahun 2013*”. Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Islam Yogyakarta. Dari hasil Hipotesis penelitian hasil penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu : (1) Dari keempat sub variabel yang diteliti, mayoritas siswa memiliki karakter keagamaan sebanyak 5 siswa “rendah” dan 49 siswa “tinggi”, karakter kepribadian sebanyak 8 siswa “rendah” dan 46 siswa “tinggi”, lingkungan sebanyak 4 siswa “rendah” dan 50 siswa “tinggi”, dan kebangsaan sebanyak 13 siswa “rendah” dan 41 siswa “tinggi” sehingga dapat disimpulkan mayoritas siswa memiliki karakter tinggi dibandingkan dengan karakter yang rendah. (2). Dari variabel dependen yaitu kejujuran yang dimiliki siswa sangat tinggi. (3). Dari masing-masing subvariabel independen yaitu karakter keagamaan diperoleh phi sebesar 0.12 dan angka

signifikansinya sebesar 0.38, ini berarti tidak ada pengaruh terhadap kejujuran siswa. Karakter kepribadian diperoleh phi 0.41 dan angka significansinya sebesar 0.00, berarti ada pengaruh terhadap kejujuran siswa. Karakter terhadap lingkungan diperoleh phi 0.15 dan angka significansinya sebesar 0.26, berarti tidak ada pengaruh terhadap kejujuran siswa. Karakter kebangsaan diperoleh phi 0.27 dan angka significansinya sebesar 0.05, berarti ada pengaruh yang lemah terhadap kejujuran siswa. (4). Dari keempat subvariabel independen hanya karakter kepribadian dan karakter kebangsaan yang ternyata signifikan berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran siswa MTs N Galur, menunjukkan bahwa perilaku kejujuran dapat dijelaskan oleh karakter kepribadian dan karakter kebangsaan dalam pendidikan karakter berkontribusi sebesar 0.24 (24%) dan sisanya sebesar 76%, kejujuran siswa dipengaruhi subvariabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa terdahulu di atas, berguna untuk menguatkan dugaan-dugaan penulis mengenai hubungan antar variabel yang akan diteliti lebih lanjut, dari penelitian yang telah dilakukan juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif serta meneliti tentang pengaruh pelaksanaan pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya adalah penulis mengambil variabel Y nya adalah perilaku keagamaan siswa.